

## STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA

SOLCHAN GHOZALI

Universitas Sunan Giri Surabaya  
solchanghozali99@gmail.com

**Abstract:** This research explains the strategy carried out by SD Al-Muqoddasah in shaping the Character of Global Diversity of students into a Pancasila Student Profile. This study used the Descriptive Qualitative Method of phenomenology with primary data sources of Vice Principals, Arabic Language Teachers, and Students of SD Al-Muqoddasah Ponorogo and Secondary data in the form of school document archives. Data Retrieval Techniques through Observation, Interviews, and Documentation, and Data Validity Techniques using source Triangulation Techniques. The results of the research obtained in the strategy in developing the character of pancasila students are carried out in the form of guidance, coaching and introduction to traditions, traditional culture and others, and fostering mutual respect or tolerance for fellow students in forming students who have the characteristics of a pancasila student profile, such as loving traditional traditions and culture, being able to respect the traditions and culture of others, can communicate and work well together when interacting with other people from any place or circle

**Keyword:** *Strategy for the development of Character, Pancasila Students*

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan tentang Strategi yang dilakukan oleh SD Al-Muqoddasah dalam membentuk Karakter Kebhinekaan Global siswa menjadi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Dekriptif fenomenologi dengan sumber data primer Wakil Kepala Sekolah, Guru Bahasa Arab, dan Peserta Didik SD Al-Muqoddasah Ponorogo dan data Sekunder berupa arsip dokumen sekolah. Teknik Pengambilan Data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, dan Teknik Keabsahan Data menggunakan Teknik Triangulasi sumber. Hasil penelitian yang diperoleh dalam strategi dalam pengembangan karakter pelajar pancasila dilakukan dalam bentuk bimbingan, pembinaan dan pengenalan tentang tradisi, budaya tradisional dan orang lain, dan pembinaan sikap saling menghargai atau toleransi pada sesama peserta didik dalam membentuk peserta didik yang mempunyai ciri-ciri profil pelajar pancasila, seperti mencintai tradisi dan budaya tradisional, bisa menghargai tradisi dan budaya orang lain, bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja

**Kata Kunci:** *Strategi pengembangan karakter, Pelajar Pancasila*

## Pendahuluan

Masuknya arus globalisasi ini merubah banyak kecenderungan peserta didik terhadap tradisi dan budaya, karakter peserta didik untuk mencintai tradisi dan budaya tradisional dan bisa menghargai tradisi dan budaya lain menjadi terbalik, dimana peserta didik lebih banyak mencintai budaya orang lain seperti Western, Hallyu atau Korean Wave, dan malah banyak yang tidak menghargai budaya tradisional dengan melakukan tindakan tidak terpuji seperti menjadikan budaya tradisional sebagai guyonan dan candaan. Hal ini terjadi akibat minimnya pengetahuan peserta didik mengenai budaya tradisional dan kurangnya pembinaan mengenai sikap peserta didik dalam menghargai tradisi dan budaya orang lain.

Pelajar tingkat Sekolah Dasar dan sederajat menjadi tingkatan jenjang yang paling rentan terhadap arus globalisasi ini, oleh karena itu pemerintah memiliki perhatian khusus untuk tingkat SD dan sederajat karena menjadi fundamental dari pelajar menuju jenjang selanjutnya, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global, dengan ini pemerintah secara tidak langsung mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian.

Salah satu karakter Pelajar Pancasila dalam memfilter arus globalisasi termuat dalam karakter berkebhinekaan global, oleh karena itu karakter peserta didik perlu pengembangan. Pengembangan karakter ini diperlukan untuk mengolah kemampuan peserta didik dalam membangun karakter yang telah melekat pada peserta didik, karena sejak lahir peserta didik memiliki potensi karakter yang ditunjukkan melalui kemampuan kognitif dan sifat bawaannya. Kemampuan kognitif ini perlu dirangsang melalui pengetahuan tentang kebhinekaan secara umum, agar peserta didik mengetahui hal kebhinekaan secara umum seperti pentingnya menghargai dan toleransi perbedaan. Pengembangan karakter ini merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter.

Kebijakan pemerintah ini menginginkan wajah baru masyarakat Indonesia pada masa mendatang yang tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya baik budaya dan nilai-nilai Pancasila yang sudah berakar pada bangsa ini. Juga sebuah profil masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman, pengalaman serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia dengan berkebhinekaan global. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebhinekaan Global memegang peranan yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Semakin baik karakter Kebhinekaan peserta didik di sekolah, semakin banyak pula kesadaran peserta didik dalam bertoleransi dengan sesamanya. Kebhinekaan Global adalah toleransi terhadap perbedaan yang secara sistematis dilakukan oleh orang dengan orang lainnya yang berbeda, hal ini mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan pelajar pancasila. Kebhinekaan Global juga tidak sebatas dengan menghargai atau toleransi saja namun juga dengan mencintai kebudayaan dan tradisi lokal.



Pada era globalisasi ini, pendidik sangat berperan dalam membimbing peserta didik menyaring sumber informasi budaya baru agar peserta didik tetap mencintai budaya tradisional dan juga bisa menghargai budaya orang lain. Pendidik tidak hanya mengawasi peserta didik dengan pembinaan dan pembiasaan, tetapi juga mencontohkan langsung bentuk mencintai budaya tradisional dan menghargai budaya orang lain.

Kebhinekaan global merupakan salah satu elemen dari profil pelajar Pancasila yang menitik beratkan pada toleransi keberagaman. Tujuannya agar peserta didik menerima perbedaan budaya dengan orang lain dan sadar untuk lebih cinta dengan budaya sendiri. Globalisasi berkembang cukup pesat melalui media yang sangat banyak juga mempengaruhi sikap dari peserta didik, tidak sedikit peserta didik yang bersikap tidak cinta dengan budaya dan tradisinya sampai intoleran dengan tradisi dan budaya orang lain, faktor peserta didik yang belum bisa menyaring setiap informasi jadi salah satu hal yang perlu dibenahi, mengenai pentingnya keberagaman sebetulnya sudah dijelaskan di dalam al-qur'an yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ ﴾ (الحجرات/49:13)

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13)

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Ada dua strategi yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal<sup>1</sup> yaitu : Culture Experience dan Culture Knowledge

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian para peserta didik dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negaranegara lain.

Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya

---

<sup>1</sup> Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 286

impur yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab itu peserta didik sebagai generasi muda kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting.

Kerjasama atau kolaborasi antar peserta didik merupakan salah satu keterampilan yang mampu mengaitkan keterampilan-keterampilan lain seperti berpikir kritis, motivasi, dan metakognisi<sup>2</sup> sehingga keterampilan peserta didik dalam bekerjasama diperlukan untuk menghadapi pembelajaran pada abad 21<sup>3</sup> Kerjasama kelompok menurut diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama<sup>4</sup>

“Keterampilan kerjasama diklasifikasikan berdasarkan 12 indikator yang meliputi tujuan kelompok, kepercayaan dan konflik, reaksi terhadap perbedaan, kepemimpinan, kontrol dan prosedur, penggunaan sumber daya, komunikasi interpersonal, mendengarkan, alur komunikasi, pemecahan masalah, percobaan dan kreativitas, serta evaluasi”<sup>5</sup>

Selain bekerjasama, interaksi dengan orang lain secara luas membutuhkan kemampuan komunikasi penggunaan bahasa yang baik, di era globalisasi ini pengembangan karakter kebhinekaan global tidak terlepas dari kemampuan peserta didik menggunakan bahasa asing, Keberhasilan proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh profesionalisme seorang guru yang mengampunya. Hal ini dikarenakan dengan profesionalisme yang dimilikinya, guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini tidak hanya terkait dengan bagaimana seorang guru mengelola kelas, tetapi juga mengembangkan bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar, serta melakukan penilaian pembelajaran.

Kebhinekaan diberi pengertian/makna dengan mengadaptasi konsep multikulturalisme, yaitu adanya kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Kebhinekaan adalah kodrat. Pada sisi lain, penerimaan dan penilaian terhadap kebhinekaan merupakan konstruksi sosial psikologis. Secara sederhana pola penerimaan dan upaya pengelolaan akan kebhinekaan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu inklusi dan eksklusivitas. Dua pola itu sudah ada, memiliki sejarah perkembangan yang panjang, dan akan terus berlanjut. Pada pola inklusi, penerimaan dan pengelolaan kebhinekaan tampak menjadi sederhana karena menerima perbedaan menjadi bagian dari nilai-nilai dasar yang dioperasionalkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Sementara itu, eksklusivitas berarti membatasi diri agar pihak-pihak yang berbeda tidak masuk dalam lingkungannya. Dengan kata lain, kesamaan menjadi dasar penerimaan dan pengelolaan relasi yang eksklusif dan pada waktu yang bersamaan perbedaan menjadi dasar untuk penolakan. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

---

<sup>2</sup> Asarina, J. J. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257

<sup>3</sup> Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131-145.

<sup>4</sup> Koesuma A, D. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.

<sup>5</sup> Suryaningsih, A. R. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230



Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Deskriptif ialah penelitian yang tidak mengutamakan angka-angka dan statistik.<sup>6</sup> Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif ialah jenis penelitian yang banyak menekan pada uraian kata dan kalimat dalam proses penelitiannya.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut : Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer<sup>7</sup>

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan Dokumentasi, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Menghargai tradisi dan budaya orang lain

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 34 provinsi dengan beragam penduduk serta memiliki jumlah pulau mencapai 17.000 pulau, 714 suku, 6 agama, serta 1001 bahasa yang berbeda<sup>8</sup>. Sehingga dari situlah semboyan dari negara kita itu adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya walaupun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai jenis suku, budaya, ras tetapi kita semua adalah rakyat Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam membela negara (berbeda-beda tetapi tetap satu jua)<sup>9</sup>

Seharusnya kita sebagai rakyat Indonesia bangga terhadap perbedaan budaya tersebut dan saling menunjukkan sikap toleransinya antar sesama meskipun kita kenal maupun tidak. Dikarenakan tidak semua negara memiliki jumlah suku, pulau, budaya, agama dan ras yang banyak seperti Indonesia, maka dari itu orang-orang asing melihat negara kita ini sangatlah unik karena lain daripada yang lain dan mereka juga tidak bisa merasakan seperti apa yang kita rasakan dan sepatutnya ini menjadi sebuah trademark bagi negara kita sendiri. Maka dari itu kita perlu menanamkan sikap atau attitude yang bagus.

“Pengertian dari sikap sendiri adalah suatu tindakan dengan tujuan untuk menanggapi atau menilai proses, tingkah laku ataupun perilaku seseorang dengan hasil yang dicerminkan berupa hasil yang positif (sikap yang patut kita contoh) sedangkan hasil yang negatif (sikap yang tidak patut kita contoh dan kita harus menjauhinya)”<sup>10</sup>

Sebaliknya dari toleransi, sikap tidak menghargai tradisi dan budaya orang lain disebut dengan intoleransi, sikap seperti ini disekolah perlu ditegaskan dengan sebuah aturan, peserta didik yang bersikap intoleransi dapat dibina melalui sebuah sanksi berupa hukuman,

<sup>6</sup> Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131-145.

<sup>7</sup> Sugiyono. (2014). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. 456

<sup>8</sup> Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 667.

<sup>9</sup> Sudirman, L., Astuty, D., Kwek, K., Risandi, K., & Arifin, S. (2021). Sikap Toleransi Antar Budaya Di Indonesia. *Universitas Internasional Batam*, 3(1), 66 .

<sup>10</sup> Mubarak, M. N., Rakan Ramadhan, M. A., Abdallah, M. I., & Alidrus, A. H. (2022, Juni 09. 12:10). *SD Al-Muquoddasah*, 668

Pembinaan terhadap peserta didik ini dilakukan terutama bagi peserta didik yang sering melakukan pelanggaran.

Dalam hal ini seluruh dewan guru sekolah lainya harus mampu menjadi pembimbing sebagaimana pendapat Mulyasa (2005:37), bahwa<sup>11</sup>: Guru harus memenuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, kedisiplinan juga membutuhkan penopang agar bisa tetap survive, sesuatu yang bisa menjadikan kedisiplinan bisa dijalani dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik, yaitu yang disebut dengan alat kedisiplinan, salah satunya adalah hukuman, yaitu suatu alat yang menjadi alternatif terakhir setelah alat pendidikan lain tidak efektif digunakan.

Secara umum strategi hukuman ini ditunjukkan untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk menjadi baik, setelah anak menyadari dan menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya. Thomas Gordon mengatakan: “*selain itu juga hukuman dapat mencegah timbulnya beberapa perilaku anak yang tidak dapat diterima atau mengacaukan.*” Hukuman selalu mengandung rasa tidak enak pada anak, oleh karena itu di dalam memberikan hukuman pendidikan harus mempertimbangkan hukuman yang akan diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Hukuman pendidikan harus dengan sebaik mungkin menghindari hukuman fisik dan hukuman yang keras berdasarkan kekuasaan, sebab cara itu akan memupuk agresi dan kekerasan pula pada peserta didik. Peserta didik akan menjadi frustrasi dan reaksinya akan menimbulkan agresi dan rasa dendam, hukuman yang seharusnya menjadi alat kedisiplinan agar peserta didik lebih teratur dan terarah menjadi tidak efektif lagi, sebab hukuman fisik ini mengandung rasa dendam. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagi tindakan dan perilakunya. Timbulnya kesadaran peserta didik akan kewajibannya untuk memenuhi tata tertib sekolah diharapkan tertanam pada prilaku atau moral peserta didik.

Perkembangan moral peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial peserta didik, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai multikultural adalah adanya sikap atau cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Diharapkan dengan penerapan nilai-nilai multikultural akan ada fleksibilitas dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak Mudah patah dan retak.

Hasil riset Hendri menunjukkan bahwa untuk keberhasilan pembelajaran perlu adanya kompetensi guru yang inovatif dalam mengajar. Hal ini juga ditemukan dalam riset Ismail Suardi bahwa guru perlu mengembangkan berbagai model dan berbagai turunannya dalam metode agar pembelajaran dapat melampaui target yang ditetapkan. Banyaknya guru yang mismatch selama ini menjadi salah satu kendala, yaitu kurangnya pemahaman dan

---

<sup>11</sup> Yumnah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Mudir*, 2(1), 11-19,



keterampilan guru tentang pengembangan pembelajaran yang tepat. Banyak guru yang memiliki penguasaan materi bahasa Arab cukup baik karena berasal dari pondok pesantren, tetapi kurang dalam penguasaan strategi pembelajaran karena tidak berasal dari lulusan pendidikan bahasa Arab. Hal ini tentu saja memberikan dampak terhadap keberhasilan pembelajarannya.

- 1) Dalam prosesnya guru setidaknya memiliki prinsip dalam pengembangan pembelajaran bahasa asing, berikut prinsip-prinsip pengajaran bahasa arab (asing); Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Arab (Asing). Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: Berorientasi pada tujuan; Aktivitas; Individualitas dan Integralitas

Dalam system pembelajaran, tujuan merupakan komponen-komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses, oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektifitas psikomotorik. Oleh karena itu strategi pembelajaran dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut). Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Pelajar Pancasila yang memiliki karakter berbhineka global ini bisa sukses dalam menjalani kehidupannya nanti. Hidup di era globalisasi tak menghapus jati diri bangsanya, bangsa yang berbhineka. Generasi Pelajar Pancasila yang berbhineka global akan tumbuh menjadi generasi yang menghargai budayanya namun tidak menutup diri dari pengaruh luar. *Think Global, Act Local.*

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada



tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja<sup>12</sup>

“Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan<sup>13</sup> Siswa yang turut andil dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila<sup>14</sup>

Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia.

Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia<sup>15</sup>. Profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 ini mewujudkan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia. Beliau mengatakan arahan dan visinya yaitu “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Dari sinilah alasan terbentuknya profil pelajar Pancasila untuk mendidik karakter agar tidak dilupakan dan terkikis oleh waktu. Pendidikan karakter ini juga menentukan profil bangsa Indonesia dalam kancah nasional dan internasional.

Penerapan profil pelajar Pancasila menjadi harapan kemendikbud membentuk peserta didik yang produktif dan lebih terbuka dalam berbudaya termasuk saling merangkul satu sama lainnya dan juga dapat meningkatkan diri sendiri. Wujud lain dari penerapan profil pelajar Pancasila yaitu peserta didik menjadi aktif dalam bertanya dan banyak mencoba hal baru terutama dalam sebuah karya. Pendidik juga tak luput dari penerapan profil pelajar Pancasila karena pendidik memiliki porsi sebagai contoh teladan bagi peserta didik.

Pelajar Pancasila merupakan wujud dari profil pelajar Indonesia. Sepanjang hayat pelajar Indonesia memiliki tanggung jawab dalam berperilaku sesuai dengan Pancasila dan memiliki kompetensi global. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 indikator yang harus diwujudkan setiap peserta didik diantaranya pertama Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Kedua Mandiri. Ketiga Berkebhinekaan Global, keempat Bernalar Kritis. kelima Bergotong Royong. keenam Kreatif. Keenamnya memiliki elemen elemen kunci yang menggambarkan setiap indikator

Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar Pancasila. Penting halnya mengetahui arah terlebih dahulu agar mengetahui apa yang pendidik inginkan untuk peserta didiknya jika sudah keluar dari lembaga pendidikan. SDM yang unggul

---

<sup>12</sup> Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 7079

<sup>13</sup> Puspitasari, N. I., Rinanto, Y., & Widoretno, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penerapan. *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 8(1), 1-5.

<sup>14</sup> Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 46

<sup>15</sup> Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76





merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **Strategi Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Pada dasarnya, pengembangan karakter peserta didik di SD Al-Muqoddasah yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Karakter Kebhinekaan Global yang telah terlihat pada peserta didik diantaranya adalah mencintai tradisi dan budaya tradisional, bisa menghargai tradisi dan budaya orang lain. Selain itu, setelah melakukan penelitian dengan peserta didik. Peneliti juga menemukan karakter yang terdapat dalam diri peserta didik diantaranya bisa bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja. Yang selalu diperagakan oleh peserta didik pada saat piket bersama dan kerja bakti bersih bersih sekolah sebelum ujian semester dimulai.

Informan yang menjadi sumber data primer yaitu wakil kepala sekolah yang ditugaskan oleh kepala sekolah sebagai tangan kanannya untuk mengawasi jalannya kegiatan pembelajaran di sekolah secara langsung, dalam hal ini penulis ingin mengetahui strategi dari wakil kepala sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik di SD Al-Muqoddasah Ponorogo.

Pemaparan hasil wawancara selanjutnya diuraikan berdasarkan langkah-langkah pengembangan karakter kebhinekaan global dalam membentuk profil pelajar Pancasila peserta didik dengan mengajak Peserta Didik Untuk Menenal Dan Mencoba Tradisi Dan Budaya Tradisional.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil kepala Sekolah, dapat diperoleh informasi bahwa pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, peserta didik selalu dibina untuk pengembangan karakter kebhinekaan global, di tengah jam pembelajaran peserta didik sesekali diajak untuk menyanyikan lagu lagu daerah, pada kesempatan lain peserta didik dikenalkan tentang alat-alat musik tradisional dan juga dijelaskan tentang penggunaan dari alat musik tersebut, guru mengenalkan tradisi dan budaya tradisional lainnya seperti rumah adat, tradisi atau kebiasaan setiap daerah dll dari berbagai daerah, selain pembelajaran di kelas ada beberapa kegiatan tambahan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai pentingnya mencintai tradisi dan budaya tradisional seperti Gotong royong yang merupakan kebudayaan khas indonesia sejak zaman dahulu, kegiatan gotong royong di SD Al-Muqoddasah diterapkan dalam kegiatan bersih-bersih sekolah menjelang ujian semester dll, dalam bentuk kebiasaan gotong royong di sekolah secara tidak langsung telah membentuk profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

Selanjutnya dengan kegiatan Pawai budaya. Dalam kegiatan tahunan pesantren disebut khutbatul 'arsy atau pekan perkenalan peserta didik atau MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), pada kegiatan ini peserta didik memakai atribut pakaian khas daerah masing-masing sesuai sukunya, membawa alat musik daerah masing-masing, memakai atribut pertunjukkan kesenian daerah sekaligus menampilkannya.

Terdapat juga kunjungan atau wisata ke tempat tempat bersejarah. Pada kegiatan ini SD Al-Muqoddasah benar benar memaksimalkan perkembangan karakter kebhinekaan peserta didik dengan mengunjungi tempat tempat bersejarah sebagai sarana pengenalan peserta didik secara langsung tentang keanekaragaman budaya tradisional



Lebih lanjut Bapak Riyan mengatakan sebagai berikut:

“SD Al-Muqoddasah di huni peserta didik dari berbagai macam daerah dan suku, kewajiban untuk melestarikan kebudayaan ini merupakan kewajiban sekoah sebagai sarana peserta didik untuk mengetahui berbagai macam budaya lokal, beberapa kegiatan sudah di jadwalkan menyesuaikan kegiatan peserta didik di pesantren, kegiatan yang di siapkan SD Al-Muqoddasah sejauh ini berhasil membuat peserta didik cinta dengan budaya daerah.”

Menanamkan toleransi dalam tradisi dan budaya tradisional kepada peserta didik. Dengan adanya pemahaman akan toleransi yang mendalam, akan menuntun peserta didik untuk berbuat yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Disamping itu, dalam proses belajar mengajar, peserta didik selalu diberikan bimbingan berupa, nasehat-nasehat kepada peserta didik, khususnya untuk selalu bersikap toleransi terhadap sesama, tidak membedakan suku, mengutamakan kepentingan bersama dan dapat menghargai setiap tradisi yang dijalankan peserta didik lain. Menghormati guru dan teman, saling membantu antar teman, peserta didik juga diberikan pengertian mengenai pentingnya mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan. Sesuai dengan penuturan bapak Riyan sebagai berikut:

“Menaungi peserta didik dari berbagai macam suku dan daerah merupakan tantangan tersendiri bagi dewan guru di sekolah, untuk mengingatkan pentingnya toleransi ke peserta didik, tantangan ini tidak semudah dengan berbicara, perlu adanya bukti nyata berupa tindakan yang menyadarkan kebiasaan peserta didik yang belum memiliki sikap menghargai peserta didik lainnya”

Membiasakan Peserta Didik Agar bisa bekerja sama dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja. Memaknai kerjasama di sekolah dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan, kerjasama tentu saja dapat menyelesaikan tugas secara lebih cepat, efektif dan efisien, dan dalam proses kerjasama bisa membuat tugas lebih ringan dan mudah, peserta didik dituntut untuk mengupayakan kerjasama dalam banyak bentuk seperti yang sering diterapkan yaitu: Kerja kelompok yang menjadikan proses belajar lebih efektif; Piket bersama merupakan salah satu sistem kerjasama yang diatur agar peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas nya masing-masing; Kegiatan Lomba Antar Kelas menjadi kegiatan tahunan untuk mengembangkan kerjasama peserta didik utamanya teman sekelas, dengan kerjasama peserta didik secara tidak langsung telah mewujudkan salah satu ciri dari profil pelajar pancasila yaitu gotong royong; Bimbingan guru bahasa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara global

Kemampuan interaksi secara global dibutuhkan peserta didik dalam masa kini, mengembangkan kemampuan dasar berbahasa peserta didik dengan menghafal banyak kosa kata ringan yang banyak ditemui sekitar, pada kali ini guru pengampu bahasa mengolah materi menjadi lebih mudah dimengerti peserta didik, dengan melatih kemampuan berbahasa, peserta didik dapat meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran, dengan begitu peserta didik telah membentuk salah satu dari ciri ciri profil pelajar pancasila yaitu kreativitas.

Pemberian kosa kata secara berulang ini dilakukan guru bahasa dalam mengembangkan kemampuan peserta didik, berikut jawaban dari informan Ziyad Fakhri sebagai guru bahasa:

“Ketika pembelajaran bahasa biasanya saya memberikan mufrodat atau kosa kata ke peserta didik, dan peserta didik melafalkan yang saya ucapkan secara berulang-ulang, setelahnya baru di kasih tau arti dari kosa kata yang di berikan tersebut.”



Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan karakter kebhinekaan global di SD Al-Muqoddasah berjalan secara terarah dan dilaksanakan semaksimal mungkin dengan keadaan yang ada. Beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik secara tidak langsung membentuk profil pelajar pancasila, seperti: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dalam bentuk menghargai dan bertoleransi dengan peserta didik lainnya; Berkebhinekaan global yang bentuknya sudah dibahas di penjelasan sebelumnya; Bergotong royong dalam bentuk piket bersama, kerja kelompok; Bernalar kritis dalam bentuk peserta didik secara mandiri menyaring tradisi dan kebudayaan dari luar dan tetap mempertahankan tradisi dan budaya lokal; Kreatif dalam bentuk menampilkan kesenian daerah dan alat musik daerah dalam sebuah event, dan kegiatan pembelajaran bahasa asing.

Semua kegiatan ini sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan secara tidak sadar sudah membentuk profil pelajar pancasila pada peserta didik di SD Al-Muqoddasah.

### **Kegiatan dan strategi Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global yang digunakan dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila**

Usaha untuk mengembangkan karakter kebhinekaan global peserta didik tidak dapat terlepas dengan kegiatan pengenalan kesenian terutama dalam membentuk profil pelajar pancasila. Oleh karena itu, menghadapi peserta didik yang belum mencintai tradisi dan budaya tradisional, perlu pembiasaan untuk mengenal budaya lokal secara utuh dari guru khususnya guru kelas, dan umumnya dewan guru lain.

Terkait karakter kebhinekaan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Adapun alternatif kegiatan yang dilakukan dewan guru dalam mengembangkan karakter kebhinekaan peserta didik, dewan guru berupaya dengan menggunakan berbagai macam pembiasaan atau kegiatan di sekolah. Diantaranya adalah memberikan bahan bacaan berupa buku macam macam kesenian daerah, mencoba kesenian daerah, dan sikap menghargai tradisi dan budaya orang lain.

Maksudnya adalah guru harus menyesuaikan kegiatan yang berlangsung di sekolah disesuaikan dengan unsur tujuan yang akan dicapai, dengan kecakapan peserta didik mengenal kesenian daerah, dengan kemauan peserta didik dan dengan situasi kondisi gambaran sekolah. Oleh karena setiap kegiatan itu mempunyai ciri dan kegunaan secara khusus. Selain itu, dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara menyadarkan atau mengingatkan tentang pentingnya menjaga kelestarian tradisi dan budaya tradisional memiliki karakter kebhinekaan yang baik setiap individu itu adalah sama dengan kita bersungguh-sungguh melestarikan kebudayaan tradisional dan tidak menolak budaya lain dengan sikap toleransi dan sikap menghargai yang akan menjadikan peserta didik membentuk profil pelajar pancasila, memberikan nasehat untuk selalu mencintai dan menghargai tradisi dan budaya tradisional dan budaya orang lain. Yang selanjutnya, memberikan rasa tanggung jawab melestarikan kebudayaan tradisional dan juga kiat-kiat agar peserta didik terdorong untuk membina karakter kebhinekaan yang dimiliki menjadi lebih baik.

Dalam usahanya SD Al-Muqoddasah mengembangkan karakter kebhinekaan yang ada pada peserta didik dan melatih karakter menghargai tradisi dan budaya orang lain, operator sekolah perlu mengadakan evaluasi. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pengembangan karakter kebhinekaan global dalam membentuk profil pelajar pancasila di SD Al-Muqoddasah Ponorogo, perlu dilakukan suatu tindakan kegiatan, yaitu treatment dan evaluasi. Dalam setiap kegiatan treatment dan evaluasi, langkah yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Oleh karena itu, penentuan evaluasi sangat tergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Evaluasi

yang digunakan oleh operator sekolah di SD Al-Muqoddasah Ponorogo adalah evaluasi/memantau perkembangan peserta didik di luar sekolah dalam bentuk laporan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik yang diketahui oleh operator sekolah atau guru kelas di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler kesenian peserta didik ini di dalamnya terdapat pemahaman mengenai kesenian daerah baik tari dan alat musik tradisional yang kaitannya dengan peningkatan kognitif dan psikomotorik peserta didik antara lain: menyaksikan pagelaran kesenian dengan interval bulanan, membaca buku mengenai pengenalan tradisi dan kebudayaan tradisional, membangun kerjasama peserta didik dengan mengadakan kegiatan seperti pramuka yang dapat membangun kerjasama antar peserta didik.

## Kesimpulan

Strategi yang diterapkan SD Al-Muqoddasah untuk mengembangkan karakter kebhinekaan global peserta didik dalam membentuk profil pelajar Pancasila ialah dengan melaksanakan berbagai kegiatan seperti pawai budaya, gotong royong, dan kunjungan wisata ke tempat bersejarah, dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat mengenal dan mencoba secara langsung tradisi dan budaya tradisional, selain dikenalkan dengan tradisi dan budaya tradisional, peserta didik juga ditanamkan toleransi dalam tradisi dan budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, karakter kebhinekaan global juga erat kaitannya dengan budaya lain sehingga peserta didik di SD Al-Muqoddasah perlu belajar bahasa asing yang sudah dilaksanakan setiap harinya.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asarina, J. J. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang (hal. 257-265). Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131-145.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2013). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koesuma A, D. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusumawardani, D. (2021, Juni 3). Pelajar Pancasila: Mengembangkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa dalam Pembelajaran. *Kejarcita*. Dipetik Juli 17, 2022, dari <https://blog.kejarcita.id/pelajar-pancasila-mengembangkan-karakter-berkebhinekaan-global-siswa-dalam-pembelajaran/>
- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya Dan Identitas: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Koreanwave) Versus Westernisasi Di Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Malang*, 11(1), 109-120.
- Maulana, A. (2004). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Mubarak, M. N., Rakan Ramadhan, M. A., Abdallah, M. I., & Alidrus, A. H. (2022, Juni 09. 12:10). SD Al-Muqoddasah.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.



- Puspitasari, N. I., Rinanto, Y., & Widoretno, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penerapan . *Bio-Pedagogi : Jurnal Pembelajaran Biologi*, 8(1), 1-5.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 7076 - 7086.
- Sudrirman, L., Astuty, D., Kwek, K., Risandi, K., & Arifin, S. (2021). Sikap Toleransi Antar Budaya Di Indonesia. *Universitas Internasional Batam*, 3(1), 667-675.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, A., Kiftiah, M., & Agusnadi. (2014). Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib Di Smp 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8), 636-642.
- Suryaningsih, A. R. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Yumnah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Mudir*, 2(1), 11-19.
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi..

